

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pendampingan Intensif Berkelompok pada Siswa Kelas II MIS Darunniyah NW Pancor Manis

Wahyu Akbar Ansori¹, Baiq Puput Ilna Zahwa², Dina Apriana³, Sarapina⁴, Qorirotul Uyun⁵, Laila Fitriani⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Hamzanwadi. Indonesia.

*Corresponding Author e-mail: whyakbr04@gmail.com.

Abstract: *Beginning reading is a foundational competence for learning across subjects, yet a number of lower-grade students still experience difficulties in letter-sound recognition, syllable blending, word reading, fluency, and basic comprehension. This classroom action research examined the improvement of beginning reading skills through an intensive small-group mentoring program in Grade II of MIS Darunniyah NW Pancor Manis. The class consisted of 27 students; initial screening identified 15 students who scored below the minimum mastery criterion of 70 and became the primary targets of the intervention. The study was conducted in two cycles from September to November 2025. The intervention used homogeneous groups of four to five students, 45-minute sessions from Monday to Thursday, syllable-based instruction, graded reading materials, letter and word cards, guided oral reading, and short-sentence comprehension activities. Data were collected through reading tests, observation, interviews, and documentation, and were analyzed descriptively. Based on the assessment scores, the mean score of the targeted students increased from 80.00 in Cycle I to 91.43 in Cycle II, while mastery increased from 80.0% (12 of 15 students) to 93.3% (14 of 15 students). The findings indicate that intensive, adaptive, small-group support is a promising classroom strategy for strengthening beginning reading, although the single-school action-research design limits causal and broader generalization claims.*

Abstrak: Membaca permulaan merupakan kompetensi dasar yang menentukan keberhasilan belajar pada berbagai mata pelajaran, tetapi sebagian siswa kelas rendah masih mengalami kesulitan mengenali hubungan huruf-bunyi, menggabungkan suku kata, membaca kata, menjaga kelancaran, dan memahami kalimat sederhana. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui program pendampingan intensif berkelompok pada siswa kelas II MIS Darunniyah NW Pancor Manis. Kelas terdiri atas 27 siswa; hasil skrining awal menunjukkan 15 siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 dan menjadi sasaran utama pendampingan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada September-November 2025. Pendampingan dilakukan dalam kelompok homogen beranggotakan 4-5 siswa selama sekitar 45 menit, Senin-Kamis, dengan metode suku kata, bahan bacaan berjenjang, kartu huruf dan kata, membaca terbimbing, serta latihan pemahaman kalimat pendek. Data diperoleh melalui tes membaca, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan skor penilaian, rata-rata siswa sasaran meningkat dari 80,00 pada Siklus I menjadi 91,43 pada Siklus II, sedangkan ketuntasan meningkat dari 80,0% (12 dari 15 siswa) menjadi 93,3% (14 dari 15 siswa). Temuan menunjukkan bahwa pendampingan yang intensif, adaptif, dan berkelompok berpotensi menjadi strategi perbaikan pembelajaran membaca permulaan, dengan keterbatasan pada desain tindakan kelas satu sekolah yang belum memungkinkan generalisasi luas.

Article History

Received: 15-11-25

Reviewed: 31-08-26

Published: 15-09-26

Key Words

Beginning Reading, Intensive Mentoring, Small-Group Instruction, Syllable Method, Elementary Education.

Sejarah Artikel

Diterima: 15-11-25

Direview: 31-08-26

Diterbitkan: 15-09-26

Kata Kunci

Membaca Permulaan, Pendampingan Intensif, Pembelajaran Kelompok Kecil, Metode Suku Kata, Sekolah Dasar.

How to Cite: Ansori, W. A., Sarapina, & Zahwa, B. P. I. (2026). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pendampingan Intensif Berkelompok pada Siswa Kelas II MIS Darunniyah NW Pancor Manis. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 861–869. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.18416>

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan fondasi penting dalam pembelajaran di sekolah dasar karena menjadi sarana utama bagi siswa untuk memperoleh informasi, membangun pengetahuan, dan memahami instruksi pada berbagai mata pelajaran. Pada tahap membaca permulaan, siswa tidak hanya dituntut mengenali huruf, tetapi juga menghubungkan grafem dengan bunyi, menggabungkan unit bunyi menjadi suku kata dan kata, serta beralih secara bertahap menuju pembacaan yang akurat, lancar, dan bermakna. Karena itu, hambatan pada tahap awal dapat memengaruhi akses siswa terhadap kegiatan belajar berikutnya. Kajian meta-analitik menunjukkan bahwa pengajaran fonik yang sistematis mendukung perkembangan membaca, terutama ketika diberikan sejak tahap awal pembelajaran (Ehri et al., 2001). Dalam konteks Indonesia, tinjauan sistematis terbaru juga menegaskan bahwa intervensi membaca pada jenjang dasar cenderung lebih efektif ketika bersifat adaptif, interaktif, relevan dengan kebutuhan siswa, dan menggunakan bahan pembelajaran yang menarik (Gildore et al., 2025).

Kesulitan membaca pada kelas rendah dapat muncul dalam bentuk ketidakakuratan mengenali huruf, tertukarnya huruf yang bentuknya mirip, kesulitan menggabungkan bunyi menjadi suku kata, lambatnya pembacaan kata, serta rendahnya kelancaran dan pemahaman. Temuan di sekolah dasar Indonesia menunjukkan bahwa hambatan membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif dan kebahasaan, tetapi juga dengan faktor eksternal, termasuk dukungan keluarga dan ketersediaan lingkungan belajar yang memadai (Hanisah, 2022; Sudharsono et al., 2025). Dengan demikian, intervensi yang hanya mengandalkan latihan individual sesekali berisiko tidak cukup untuk siswa yang membutuhkan penguatan berulang, umpan balik langsung, dan dukungan motivasional.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk siswa yang masih berada pada tahap decoding adalah pembelajaran berbasis suku kata. Pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk mengolah unit yang lebih besar daripada huruf tunggal, sehingga proses pengenalan kata dapat menjadi lebih terstruktur. Penelitian terhadap siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa latihan berbasis suku kata dapat memperbaiki pengenalan kata dan mendukung pemahaman bacaan melalui peningkatan efisiensi pembacaan kata (Müller et al., 2020). Temuan di Indonesia juga menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan metode suku kata dalam berbagai konteks sekolah dasar (Prawiyogi et al., 2022; Suyadi & Sari, 2021). Meskipun karakteristik ortografi dan konteks pembelajaran antarpelitian berbeda, hasil tersebut memberikan dasar bahwa segmentasi dan penggabungan suku kata dapat digunakan sebagai salah satu komponen intervensi membaca awal.

Selain pemilihan metode, format pengelompokan berperan penting dalam menyediakan intensitas latihan yang memadai. Intervensi kelompok kecil memungkinkan guru atau pendamping memberikan dukungan yang lebih terarah dibandingkan pembelajaran klasikal, sekaligus menjangkau beberapa siswa pada waktu yang sama. Hatcher et al. (2006) menemukan bahwa intervensi membaca yang intensif dalam format kelompok kecil dan

individual dapat memperbaiki pengetahuan huruf, pembacaan kata, dan kesadaran fonemik pada pembaca pemula yang mengalami keterlambatan. Kajian Begeny et al. (2018) juga menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang intervensi kelancaran membaca dalam kelompok kecil melaporkan peningkatan performa peserta. Lebih lanjut, Miles et al. (2022) melaporkan bahwa pada program tertentu, protokol kelompok kecil dapat menghasilkan capaian yang sebanding dengan layanan satu-satu sehingga berpotensi memperluas akses intervensi.

Pembelajaran membaca pada siswa kelas rendah juga perlu mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman belajar. Aktivitas yang interaktif dan menyenangkan dapat membantu menjaga perhatian siswa dan mengurangi kejenuhan selama latihan berulang. Tafani dan Hadi (2025) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis permainan dapat mendukung keterlibatan siswa dalam pengenalan huruf, penyusunan kata, dan pemahaman bacaan. Sejalan dengan itu, Gildore et al. (2025) menempatkan interaktivitas, relevansi, dan desain bahan yang menarik sebagai kualitas penting dalam berbagai strategi intervensi membaca di kelas dasar Indonesia. Oleh sebab itu, program intervensi yang menggabungkan struktur keterampilan membaca dengan suasana belajar yang mendukung secara pedagogis memiliki dasar yang cukup kuat untuk diuji melalui tindakan kelas.

Hasil observasi awal di kelas II MIS Darunniyah NW Pancor Manis menunjukkan adanya kebutuhan intervensi yang nyata. Dari 27 siswa, 15 siswa dilaporkan memperoleh nilai di bawah KKM 70 dalam skrining awal, sedangkan rata-rata kelas pada tes membaca dasar tercatat sebesar 63. Kesulitan yang paling menonjol meliputi tertukarnya huruf b-d, p-q, dan m-n; pembacaan yang masih mengeja atau terputus-putus; kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata; serta kelancaran membaca kalimat yang belum stabil. Wawancara dengan guru juga mengindikasikan bahwa sebagian siswa memperoleh dukungan membaca di rumah yang terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih terfokus daripada kegiatan membaca reguler.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini menerapkan program pendampingan intensif berkelompok dengan menggabungkan pengelompokan homogen berdasarkan tingkat kesulitan, latihan huruf dan suku kata, pembacaan kata serta kalimat pendek, bahan bacaan berjenjang, dan alat bantu berupa kartu huruf/kata. Kegiatan dilaksanakan di aula sekolah untuk memberikan suasana berbeda dari pembelajaran rutin. Unsur ruang belajar ini diposisikan sebagai bagian dari pengelolaan pembelajaran, bukan sebagai variabel yang diuji secara terpisah. Kebaruan kontekstual penelitian terletak pada integrasi beberapa komponen intervensi tersebut dalam tindakan kelas yang diarahkan khusus kepada siswa kelas II yang masih mengalami hambatan membaca permulaan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sasaran setelah penerapan pendampingan intensif berkelompok dalam dua siklus. Pertanyaan utama penelitian adalah: sejauh mana kemampuan membaca permulaan siswa sasaran meningkat dari Siklus I ke Siklus II, dan perubahan apa yang tampak pada kesulitan membaca selama proses pendampingan? Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti praktik bagi guru dalam merancang dukungan membaca yang lebih adaptif untuk siswa kelas rendah, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan desain dan pengukuran yang lebih kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sebagaimana prosedur umum PTK (Hanifah, 2014). Penelitian berlangsung di kelas II MIS Darunniyah NW Pancor Manis pada September-November 2025. Kelas terdiri atas 27 siswa. Berdasarkan skrining awal, 15 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM 70 diidentifikasi sebagai kelompok sasaran utama program pendampingan intensif. Untuk menjaga kerahasiaan peserta didik, hasil penelitian pada versi revisi ini disajikan dalam bentuk agregat dan tidak menggunakan nama siswa.

Program pendampingan dilaksanakan dalam kelompok kecil beranggotakan sekitar 4-5 siswa yang dibentuk secara relatif homogen berdasarkan tingkat kesulitan membaca. Sesi berlangsung sekitar 45 menit, Senin hingga Kamis. Pada Siklus I, kegiatan menekankan pengenalan huruf dan bunyi, penggabungan huruf menjadi suku kata, pembacaan kata sederhana, dan membaca bersama. Guru serta pendamping memberikan contoh pelafalan, membimbing siswa mengeja atau menggabungkan suku kata secara bertahap, dan memberi kesempatan membaca ulang. Kegiatan dilaksanakan di aula sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang berbeda dari pembelajaran kelas reguler.

Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa masih terbata-bata ketika membaca kata yang lebih panjang dan belum konsisten menggabungkan suku kata. Pada Siklus II, tindakan diperbaiki dengan menambah penggunaan buku bacaan berjenjang, memperkuat metode suku kata, menyesuaikan kembali komposisi kelompok, menambah latihan fonetik, serta menggunakan kartu huruf dan kata sebagai alat bantu. Perbaikan ini ditujukan untuk meningkatkan akurasi pembacaan kata, kelancaran, dan pemahaman kalimat pendek tanpa mengubah tujuan utama program.

Data dikumpulkan melalui tes membaca, observasi, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi. Tes awal menggunakan 10 kalimat sederhana dan menilai kemampuan yang berkaitan dengan pengenalan huruf/suku kata, ketepatan pelafalan, kelancaran, dan pemahaman isi. Pada tabel penilaian siklus, empat aspek diberi skor dengan skor maksimum 7 per aspek sehingga skor total maksimum adalah 28. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan, keberanian membaca, kesulitan yang muncul, serta respons siswa terhadap latihan. Wawancara dengan guru digunakan untuk memperoleh informasi kontekstual mengenai kebiasaan belajar dan dukungan membaca di luar sekolah.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan mengonversi skor total menjadi persentase menggunakan rumus: $\text{nilai} = (\text{skor yang diperoleh} / 28) \times 100$. Siswa dinyatakan mencapai ketuntasan apabila memperoleh nilai sekurang-kurangnya 70. Ketuntasan klasikal pada kelompok sasaran dihitung sebagai proporsi siswa yang memenuhi KKM. Data kualitatif dari observasi dan wawancara diringkas untuk menjelaskan perubahan kesulitan membaca serta dasar refleksi antarsiklus. Karena desain penelitian merupakan tindakan kelas tanpa kelompok pembanding, interpretasi difokuskan pada perubahan deskriptif selama siklus dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat yang bersifat umum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Pra-Siklus

Skrining awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca kelas II masih belum merata. Dari 27 siswa, 15 siswa dilaporkan berada di bawah KKM 70, dengan rata-rata kelas sebesar 63. Kesulitan yang diamati terutama mencakup tiga pola. Pertama, beberapa siswa masih tertukar pada huruf yang bentuknya mirip, seperti b-d, p-q, dan m-n, serta belum konsisten menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya. Kedua, siswa mengalami kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata atau menyatukan suku kata menjadi kata sehingga pembacaan terdengar terputus-putus. Ketiga, kelancaran membaca kalimat masih rendah; beberapa siswa membaca dengan suara pelan, sering berhenti, dan tampak ragu-ragu. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian siswa juga memperoleh pendampingan membaca di rumah yang terbatas.

Temuan pra-siklus digunakan untuk menentukan fokus tindakan: latihan yang lebih intensif, pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan, penguatan hubungan huruf-bunyi dan suku kata, serta pembacaan kalimat pendek secara berulang. Kelima belas siswa yang berada di bawah KKM menjadi sasaran utama analisis perkembangan pada Siklus I dan Siklus II.

2. Hasil Siklus I

Pada Siklus I, kegiatan pendampingan berjalan melalui pembelajaran kelompok kecil dengan fokus pada pengenalan huruf, pembentukan suku kata, pembacaan kata, dan membaca bersama. Hasil penilaian terhadap 15 siswa sasaran menunjukkan variasi skor total antara 16 dan 28 dari maksimum 28. Tiga siswa memperoleh nilai 100, enam siswa memperoleh 85,71, tiga siswa memperoleh 71,43, dan tiga siswa memperoleh 57,14. Dengan KKM 70, sebanyak 12 dari 15 siswa (80,0%) telah mencapai ketuntasan. Rata-rata skor yang telah dikonversi ke skala 0-100 adalah 80,00.

Meskipun sebagian besar siswa telah mencapai KKM, observasi memperlihatkan bahwa beberapa siswa masih mengalami hambatan pada kata yang lebih panjang dan penggabungan suku kata. Refleksi juga menunjukkan perlunya bahan bacaan yang lebih bertahap dan latihan fonetik yang lebih konsisten. Oleh sebab itu, Siklus II tetap dilaksanakan untuk meningkatkan stabilitas kelancaran membaca dan mengurangi kesenjangan antara siswa yang sudah lancar dan siswa yang masih membutuhkan dukungan.

3. Hasil Siklus II dan Perbandingan Antarsiklus

Pada Siklus II, penggunaan buku berjenjang, latihan suku kata yang lebih intensif, kartu huruf/kata, serta penyesuaian kelompok menghasilkan pergeseran distribusi skor ke kategori yang lebih tinggi. Sembilan siswa memperoleh nilai 100, empat siswa memperoleh 85,71, satu siswa memperoleh 71,43, dan satu siswa memperoleh 57,14. Dengan demikian, 14 dari 15 siswa (93,3%) mencapai KKM. Rata-rata nilai kelompok sasaran meningkat menjadi 91,43.

Perbandingan antarsiklus menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 11,43 poin dan peningkatan ketuntasan sebesar 13,3 poin persentase. Sepuluh siswa mengalami peningkatan skor total sebesar 4 poin, satu siswa meningkat 8 poin, dan empat siswa tidak mengalami perubahan skor. Satu siswa tetap berada di bawah KKM pada akhir Siklus II, yang menunjukkan bahwa intervensi kelompok kecil belum sepenuhnya

memenuhi kebutuhan semua peserta dan sebagian siswa mungkin memerlukan pendampingan individual atau durasi intervensi yang lebih panjang.

Tabel 1. Ringkasan hasil kemampuan membaca siswa sasaran

Tahap	N	Rata-rata nilai	Siswa tuntas	Ketuntasan
Siklus I	15	80,00	12	80,0%
Siklus II	15	91,43	14	93,3%
Perubahan	-	+11,43	+2	+13,3 poin persentase

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan intensif berkelompok diikuti oleh peningkatan kemampuan membaca pada sebagian besar siswa sasaran. Rata-rata nilai meningkat dari 80,00 pada Siklus I menjadi 91,43 pada Siklus II, sedangkan ketuntasan meningkat dari 80,0% menjadi 93,3%. Perubahan ini tidak hanya tampak pada skor, tetapi juga pada berkurangnya hambatan dalam menggabungkan suku kata dan meningkatnya kelancaran membaca pada mayoritas siswa. Dalam konteks PTK, pola tersebut menunjukkan bahwa refleksi dan perbaikan tindakan pada Siklus II berkontribusi secara praktis terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang diamati.

Temuan tersebut sejalan dengan literatur mengenai intervensi kelompok kecil. Hatcher et al. (2006) menunjukkan bahwa dukungan membaca yang intensif dalam format kelompok kecil dan individual dapat memperbaiki keterampilan awal membaca pada anak yang mengalami keterlambatan. Begeny et al. (2018) juga menyimpulkan bahwa intervensi kelompok kecil merupakan pilihan yang layak untuk meningkatkan kelancaran membaca, sedangkan Miles et al. (2022) menunjukkan bahwa pada program tertentu hasil kelompok kecil dapat mendekati layanan satu-satu. Dalam penelitian ini, pembagian kelompok 4-5 siswa membuat pendamping dapat memberikan latihan yang lebih sering dan terarah dibandingkan apabila seluruh kelas memperoleh bantuan yang sama pada waktu bersamaan. Meskipun demikian, penelitian ini tidak membandingkan format kelompok kecil dengan format individual sehingga keunggulan relatif kedua format tersebut tidak dapat disimpulkan.

Penguatan metode suku kata pada Siklus II juga memiliki dukungan empiris. Müller et al. (2020) menemukan bahwa latihan berbasis suku kata dapat meningkatkan pengenalan kata dan, melalui peningkatan pengenalan kata, mendukung pemahaman bacaan pada siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca. Temuan serupa dilaporkan dalam konteks Indonesia, ketika metode suku kata dikaitkan dengan peningkatan keterampilan membaca permulaan (Prawiyogi et al., 2022; Suyadi & Sari, 2021). Dalam penelitian ini, metode suku kata membantu menguraikan tuntutan pembacaan kata menjadi unit yang lebih terjangkau bagi siswa yang masih mengeja. Penggunaan kartu huruf dan kata serta buku berjenjang kemudian memberi kesempatan untuk menerapkan unit tersebut pada tingkat kata dan kalimat.

Perbaikan pada Siklus II tidak hanya terkait dengan metode suku kata, tetapi juga dengan penyesuaian bahan dan pengelolaan kelompok. Tinjauan sistematis Gildore et al. (2025) menegaskan bahwa strategi membaca di sekolah dasar Indonesia memiliki bentuk yang beragam, namun interaktivitas, relevansi, dan desain bahan yang menarik merupakan

karakteristik yang sering dikaitkan dengan hasil yang lebih baik. Pendekatan berbasis permainan juga dilaporkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca (Tafari & Hadi, 2025). Dalam program ini, bahan bacaan berjenjang dan alat bantu visual memberikan variasi latihan, sementara lingkungan aula memberikan suasana yang berbeda dari rutinitas kelas. Akan tetapi, karena semua komponen diterapkan sebagai satu paket tindakan, kontribusi spesifik dari aula, buku berjenjang, kartu kata, atau metode suku kata tidak dapat dipisahkan secara empiris.

Faktor keluarga yang muncul dalam wawancara guru juga relevan untuk memahami variasi respons siswa. Studi di sekolah dasar menunjukkan bahwa dukungan orang tua, lingkungan belajar, dan faktor internal siswa dapat memengaruhi kesulitan membaca permulaan (Hanisah, 2022; Sudharsono et al., 2025). Hal ini dapat menjelaskan mengapa kecepatan perkembangan tidak sama pada semua siswa meskipun mereka mengikuti program yang serupa. Pada akhir Siklus II masih terdapat satu siswa yang berada di bawah KKM, dan beberapa siswa tidak mengalami perubahan skor dari Siklus I. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa peningkatan kelompok tidak boleh menutupi kebutuhan individual. Siswa yang responsnya terbatas kemungkinan memerlukan asesmen diagnostik yang lebih rinci, intensitas lebih tinggi, atau dukungan satu-satu.

Dari sisi praktik, program ini menunjukkan bahwa guru dapat menggunakan PTK untuk mengidentifikasi kesulitan membaca, mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan, menguji strategi, lalu memperbaiki tindakan berdasarkan observasi. Pendekatan semacam ini konsisten dengan fungsi PTK sebagai proses perbaikan pembelajaran yang reflektif (Hanifah, 2014). Kekuatan penelitian terletak pada penggunaan masalah kelas yang nyata dan adanya perbaikan tindakan antarsiklus. Namun, klaim hasil perlu tetap proporsional. Peningkatan skor tidak dapat dinyatakan sebagai efek kausal yang pasti karena tidak terdapat kelompok pembandingan, randomisasi, atau pengukuran tindak lanjut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis hanya berfokus pada satu kelas dan 15 siswa sasaran sehingga generalisasi ke sekolah lain harus dilakukan secara hati-hati. Kedua, desain tindakan kelas tidak memisahkan pengaruh masing-masing komponen intervensi. Ketiga, pengukuran dilakukan dalam rentang waktu yang relatif pendek dan belum mencakup retensi keterampilan setelah program selesai. Keempat, pelaporan validitas dan reliabilitas instrumen penilaian belum tersedia secara terperinci. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan rubrik yang tervalidasi, data pra-tindakan individual yang lengkap, pengukuran tindak lanjut, serta desain komparatif untuk menilai apakah kelompok kecil, metode suku kata, dan bahan berjenjang memberikan kontribusi yang berbeda terhadap akurasi, kelancaran, dan pemahaman membaca.

KESIMPULAN

Program pendampingan intensif berkelompok menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II MIS Darunniyah NW Pancor Manis yang menjadi sasaran intervensi. Berdasarkan skor penilaian, rata-rata nilai 15 siswa sasaran meningkat dari 80,00 pada Siklus I menjadi 91,43 pada Siklus II, sementara proporsi siswa yang mencapai KKM 70 meningkat dari 80,0% menjadi 93,3%. Perbaikan tindakan pada Siklus II berupa penguatan metode suku kata, penggunaan bahan bacaan berjenjang, kartu huruf/kata, latihan fonetik yang lebih intensif, dan penyesuaian kelompok berkaitan dengan pergeseran skor ke

kategori yang lebih tinggi. Secara praktis, hasil ini mendukung penggunaan kelompok kecil yang adaptif sebagai strategi perbaikan pembelajaran bagi siswa kelas rendah yang masih mengalami kesulitan mengenali huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca secara lancar. Meskipun demikian, satu siswa tetap berada di bawah KKM dan beberapa siswa tidak mengalami perubahan skor, sehingga dukungan individual tetap diperlukan bagi pembaca yang responsnya terbatas. Temuan penelitian perlu dipahami dalam batas desain PTK satu sekolah tanpa kelompok pembandingan. Penelitian berikutnya perlu melibatkan instrumen tervalidasi, data pra-tindakan individual yang lengkap, sampel lebih luas, dan pengukuran tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan peningkatan kemampuan membaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada siswa kelas II MIS Darunniyah NW Pancor Manis, guru kelas, tim pendamping, pihak sekolah, dan keluarga siswa yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengumpulan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Begeny, J. C., Levy, R. A., & Field, S. A. (2018). Using small-group instruction to improve students' reading fluency: An evaluation of the existing research. *Journal of Applied School Psychology*, 34(1), 36-64. <https://doi.org/10.1080/15377903.2017.1328628>
- Dalman. (2017). Keterampilan membaca. Rajawali Pers.
- Ehri, L. C., Nunes, S. R., Stahl, S. A., & Willows, D. M. (2001). Systematic phonics instruction helps students learn to read: Evidence from the National Reading Panel's meta-analysis. *Review of Educational Research*, 71(3), 393-447. <https://doi.org/10.3102/00346543071003393>
- Gildore, P. J. E., Aryanto, S., Suharjuddin, Denatara, E. T., & Awiria. (2025). Effective reading intervention strategies for primary grade students in Indonesia: A systematic review. *Cogent Education*, 12(1), 2482470. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2482470>
- Hanifah, N. (2014). *Penelitian tindakan kelas (PTK): Teori dan praktik dalam pembelajaran*. Alfabeta.
- Hanisah, S. (2022). Studi tentang kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 325-333. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.109>
- Hatcher, P. J., Hulme, C., Miles, J. N. V., Carroll, J. M., Hatcher, J., Gibbs, S., Smith, G., Bowyer-Crane, C., & Snowling, M. J. (2006). Efficacy of small group reading intervention for beginning readers with reading-delay: A randomised controlled trial. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 47(8), 820-827. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2005.01559.x>
- Miles, K. P., McFadden, K. E., Colenbrander, D., & Ehri, L. C. (2022). Maximising access to reading intervention: Comparing small group and one-to-one protocols of Reading Rescue. *Journal of Research in Reading*, 45(3), 299-323. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12383>
- Müller, B., Richter, T., & Karageorgos, P. (2020). Syllable-based reading improvement: Effects on word reading and reading comprehension in Grade 2. *Learning and Instruction*, 66, 101304. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101304>
- Prawiyogi, A. G., Sa'diah, T. L., Safarandes, A., & Nurjanah, Q. (2022). Pengaruh metode suku kata terhadap keterampilan membaca permulaan. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9223-9229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.1437>

- Sudharsono, M., Azzahra, S. S., Khasanah, F. N., Yanti, S., & Kaddafi, T. (2025). Analisis faktor penyebab kesulitan membaca pada peserta didik kelas rendah. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 6(1), 10-20. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v6i1.25422>
- Suyadi, S., & Sari, R. P. (2021). Penggunaan metode suku kata (syllabic method) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN 009 Tarakan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 174-182. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.49800>
- Tafari, R. A., & Hadi, M. S. (2025). Meningkatkan kemampuan membaca anak SD dengan pendekatan berbasis permainan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2127-2132. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7130>
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.